

## Studi Eksperimen Tentang Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Sosial Terhadap Penilaian Kredit Perbankan

Susi Sarumpaet<sup>1</sup>. Fajar Gustiawaty Dewi<sup>2</sup>. Yenni Agustina<sup>3</sup>. Yunia Amelia<sup>4</sup>  
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung<sup>123</sup>  
Bandar Lampung, Indonesia

**Abstract.** *This study aims to examine the effect of environmental performance, social performance and the interaction of both on the credit risk and recommendation. An experiment was carried out using 42 participants taken from the students of Magsiter of Management and Magister of Aaccounting study programs who have taken the Financial Statement Analysis Course and represented bank loan officers. Subjects were divided into 4 groups according to the factorial research design between subjects 2x2. Test results using ANOVA indicate that the company's environmental performance has no effect on environmental risk assessments and credit recommendations by loan officers. Conversely, the better the company's social performance, the lower the risk assessed by the loan officers. Neither does it provide empirical evidence to support for the effect of the interaction of environmental and social performance on credit risk assessments. This study provides empirical evidence in the framework of decision usefulness of non-accounting information in lending decision by showing how social performance has information content for loan officers.*

**Keywords:** *credit worthiness; environmental performance; experiment; social performance*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, kinerja sosial dan interaksi keduanya terhadap risiko dan kelayakan kredit bank. Sebuah eksperimen dilakukan dengan menggunakan partisipan 42 orang mahasiswa magister manajemen dan magister akuntansi ilmu akuntansi yang telah mengambil Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan yang berperan mewakili loan officers. Subyek dibagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan desain penelitian faktorial antarsubjek 2x2. Hasil pengujian dengan menggunakan ANOVA menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penilaian risiko lingkungan dan rekomendasi kredit oleh loan officers. Sebaliknya, semakin baik kinerja sosial perusahaan, risiko dinilai oleh loan officer semakin rendah dan kredit semakin layak untuk direkomendasikan. Selanjutnya, penelitian ini juga tidak memberikan bukti dukungan empiris atas interaksi kinerja lingkungan dan sosial terhadap penilaian risiko kredit. Penelitian ini menyediakan bukti empiris dalam kerangka kebergunaan informasi non-akuntansi dalam pengambilan keputusan kredit dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja sosial memiliki kandungan informasi (information content) bagi loan officers.*

**Kata kunci:** *eksperiment; kelayakan kredit; kinerja lingkungan; kinerja sosial*

**Corresponding author:** *yuniaamelia@yahoo.com*

**How to Cite This Article.** *Susi Sarumpaet, Fajar Gustiawaty Dewi, Yenni Agustina, Yunia Amelia. (2020). Studi Eksperimen Tentang Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Sosial Terhadap Penilaian Kredit Perbankan. Jurnal ASET (Akuntansi Riset). Program Studi Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, 12 (2), 384–403. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/view/24894>*

**History of Article. Received:** Agustus 2020, **Revision:** Desember 2020, **Published:** Desember 2020  
Online ISSN: 2541-0342. Print ISSN: 2086-2563. DOI : <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i2.24894>  
Copyright©2020. Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Program Studi Akuntansi FPEB UPI

### PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi dalam pengambilan keputusan oleh berbagai *stakeholder*, termasuk kreditur. Namun

demikian, informasi keuangan bukanlah satu-satunya informasi yang digunakan oleh kreditur atau *stakeholder* lainnya dalam pengambilan keputusan. Selain laporan keuangan, ada sumber informasi lain yang

digunakan dalam menilai kelayakan kredit yang diajukan oleh nasabah (Israel, 2020; Ruggeri et al., 2018; Danos et al., 1989; Obara & B.O, 2004). Berry & Robertson (2006) melaporkan bahwa beberapa informasi yang juga dianggap paling penting oleh *loan officer* dalam melakukan analisis kredit adalah: rekam jejak nasabah menurut catatan internal bank, laporan interim, perbandingan industri dengan perusahaan lain, laporan dari media massa, laporan yang diterbitkan oleh bagian intelijen bank, dan informasi statistik dari pemerintah.

Seiring dengan meningkatnya perhatian dan pembahasan berbagai *stakeholder* pada isu lingkungan dan sosial, informasi tentang kinerja lingkungan dan sosial perusahaan menjadi penting dan diyakini akan berdampak terhadap risiko dan aliran kas perusahaan di masa mendatang (Fleming et al., 1997; Anagnostopoulos et al., 2018; Höck et al., 2020; Weber et al., 2008). Informasi lingkungan pertama kali digunakan oleh industri jasa keuangan di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1970-an saat mencuatnya kasus asbestos yang menyebabkan banyaknya klaim asuransi jiwa dan asuransi property (Labatt & White, 2002). Pada tahun 2003 berdiri sebuah organisasi bernama Equator Principles (EP) yang menyusun beberapa kerangka kerja dan panduan untuk penilaian risiko lingkungan dan sosial dalam kegiatan pembiayaan, seperti *Carbon Principles*, *Climate Principles* dan *Equator Principles* (Equator Principles, 2020). Saat ini EP memiliki 105 anggota lembaga keuangan yang berasal dari 38 negara. Di Indonesia sendiri, sejak Tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencanangkan Roadmap to Sustainable Finance dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan dan daya saing lembaga jasa keuangan agar mampu tumbuh dan menyediakan sumber pendanaan yang dibutuhkan masyarakat, serta pada saat yang bersamaan tetap menjaga kelestarian lingkungan (OJK, 2014).

Perkembangan yang ada tersebut menunjukkan bahwa dunia perbankan mulai menyadari pentingnya informasi tentang

dampak lingkungan dan sosial terhadap kinerja keuangan, arus kas mendatang dan risiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk menguji apakah informasi kinerja lingkungan dan sosial digunakan oleh *loan officers* sebagai tambahan atas informasi keuangan dalam membuat keputusan kredit.

Penelitian terdahulu yang menghubungkan informasi lingkungan atau sosial terhadap kinerja perusahaan sejauh ini sudah cukup banyak, tapi hasilnya beragam dan berfokus pada kinerja akuntansi (Ben Lahouel et al., 2020; Tzouvanas et al., 2019; Al-Tuwajri et al., 2004; Mitchell, 1994; Nizam et al., 2019) dan kinerja pasar (Clarkson et al., 2004a; Hamilton et al., 1993; Hassel et al., 2005; Aureli et al., 2019; Sarumpaet et al., 2017; Endrikat, 2015). Hasil dari penelitian terdahulu ini beragam dan tidak saling mendukung. Misalnya Tuwajri (2004) dan Tzouvanas et al. (2019) menemukan hubungan yang positif antar kedua variabel, sedangkan Mitchell (1994) tidak menemukan hasil yang signifikan. Nizam et al. (2019) menyimpulkan bahwa pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan tergantung pada karakteristik perusahaan, adapun Ben Lahouel et al. (2020) menyimpulkan bahwa hubungan kedua variabel itu berbentuk tidak linier, akan tetapi kurvalinier.

Penelitian yang menggunakan kinerja pasar sebagai dependen variable, pada umumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Misalnya, Ben Lahouel et al. (2020) tidak menemukan hubungan yang signifikan pada sampel yang berasal dari Swedia dan Irlandia. Sarumpaet et al. (2017) menemukan terjadinya kenaikan harga saham pada perusahaan yang memperoleh rating lingkungan yang baik, akan tetapi tidak ditemukan penurunan harga saham pada perusahaan yang memperoleh rating lingkungan buruk. Clarkson et al. (2004) yang menggunakan sampel perusahaan pulp dan kertas di Amerika menemukan bahwa investasi lingkungan (pengeluaran modal) berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan, meskipun pengaruh itu hanya

terjadi pada perusahaan-perusahaan yang dianggap sebagai *high polluting firms* dan tidak terjadi pada perusahaan yang termasuk *low polluting firms*. Sebaliknya, Hassel et al. (2005) yang menggunakan perusahaan di Swedia menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham yang lebih rendah. Hamilton et al. (1993) menguji apakah perusahaan reksadana yang berkinerja sosial tinggi memiliki kinerja saham yang lebih baik daripada perusahaan reksadana konvensional. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja pasar yang signifikan antara kedua kelompok yang diuji. Bukti-bukti empiris ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang *decision-usefulness* atas kinerja lingkungan dan sosial di pasar modal masih saling bertentangan.

Dalam kerangka konseptual tentang kebergunaan dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*) dan kandungan informasi (*information content*) dari laporan keuangan terhadap pengambilan keputusan oleh kreditor, penelitian terdahulu telah cukup banyak dilakukan dan menyimpulkan bahwa selain laporan keuangan, ada cukup banyak informasi lain yang digunakan oleh *lenders* dalam pengambilan keputusan kredit (Danos et al., 1989; Israel, 2020; Obara & B.O, 2004). Penelitian sebelumnya telah menguji pentingnya informasi lain tersebut dalam pengambilan keputusan kredit, seperti perubahan standar akuntansi IFRS (Prorokowski, 2018; Chan et al., 2015), opini audit atas laporan keuangan nasabah (Guiral, Ruiz and Choi, 2014; Lin, Tang and Xiao, 2003), kewajiban kontinjensi (Lagrange et al., 2015), dan *continuous reporting* (Searcy et al., 2009).

Penelitian yang dilakukan di berbagai Negara ini juga memberikan hasil yang beragam. Misalnya, Chan et al. (2015) menemukan bahwa penerapan IFRS pada laporan keuangan nasabah tidak mempengaruhi rekomendasi oleh loan officer, kecuali di Negara-negara yang memang mewajibkan IFRS. Penelitian oleh (Guiral et

al., 2014) menunjukkan bahwa opini audit Wajar Dengan Pengecualian (WDP) menjadi sinyal peringatan utama (*primary warning signal*) bagi *loan officer* untuk tidak menyetujui proposal kredit. Penelitian ini menyediakan bukti tambahan tentang informasi yang digunakan dalam menilai kelayakan kredit perbankan, yaitu informasi tentang kinerja lingkungan dan sosial perusahaan. Akan tetapi Lin et al (2003) tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam keputusan kredit atas laporan keuangan dengan opini audit WTP dan WDP. Penelitian oleh (Lagrange et al., 2015) menunjukkan bahwa meskipun keputusan kredit loan officers tidak dipengaruhi oleh penerapan standar akuntansi internasional, tetapi para loan officers tersebut menetapkan tarif bunga pinjaman premium (lebih tinggi) pada perusahaan yang belum menerapkan IAS 37, khususnya pada bagian kewajiban kontinjensi. (Searcy et al., 2009) yang meneliti tentang *continuous reporting* menemukan bahwa perusahaan berisiko tinggi yang menyajikan informasi keuangan secara harian memiliki kemungkinan lebih tinggi disetujui usulan kreditnya dibandingkan dengan perusahaan yang menyediakan laporan keuangan setiap triwulan.

Adapun penelitian tentang penggunaan informasi lingkungan dan sosial untuk menilai risiko dan rekomendasi kredit bank belum banyak diteliti. Sejauh ini hanya ada beberapa dengan hasil yang menunjukkan konsistensi satu sama lain, yaitu kinerja keberlanjutan (lingkungan dan sosial) memiliki pengaruh positif terhadap kelayakan kredit melalui risiko kredit yang lebih rendah (Herbohn et al., 2019; Ahmed et al., 2019; Anagnostopoulos et al., 2018; Höck et al., 2020; Weber et al., 2008). Tetapi beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berlawanan, yaitu kebijakan *green credit* belum efektif. Adapun penyebabnya antara lain adalah informasi kinerja yang lingkungan yang belum tersedia secara lengkap, lemahnya kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dan perlindungan oleh pemerintah setempat (Zhang, 2011; Aizawa and Yang, 2010). Para peneliti terdahulu ini menggunakan metode

*archival* (data sekunder), survei kuesioner dan wawancara. Penggunaan metode eksperimen dalam penelitian sejenis akan melengkapi dan menambah validitas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik ini belum ditemukan ada yang menggunakan metode eksperimen untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan sosial terhadap penilaian kredit perbankan. Keunggulan dari metode ini adalah teknik yang memungkinkan dilakukan manipulasi variabel bebas untuk mengetahui adanya sebab akibat suatu peristiwa tertentu dari kinerja lingkungan dan sosial terhadap penilaian kredit perbankan. Keunggulan lainnya metode eksperimen memiliki validitas internal yang tinggi sehingga dapat memberikan bukti yang lebih meyakinkan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Keputusan seorang *loan officer* melibatkan *judgement* subyektif sebagai seorang profesional berdasarkan keahlian dan pengalaman yang beragam. Dalam mengambil keputusan kredit, mereka dapat memiliki persepsi yang berbeda tentang seberapa penting kinerja lingkungan dan kinerja sosial perusahaan mempengaruhi risiko dan aliran kas masa depan atas pinjaman yang diajukan. Persepsi ini dapat mempengaruhi keputusan atau rekomendasi kelayakan kredit yang akan diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji:

- a. Pengaruh kinerja lingkungan perusahaan terhadap penilaian risiko kredit komersil oleh *loan officer*
- b. Pengaruh kinerja sosial perusahaan terhadap penilaian risiko kredit komersil oleh *loan officer*
- c. Pengaruh interaksi kinerja lingkungan dan kinerja sosial terhadap penilaian risiko kredit komersil oleh *loan officer*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, yang didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, dengan menempatkan para *loan officer* pada sebuah eksperimen alamiah, diharapkan peneliti dapat secara langsung mengamati perilaku mereka dalam pengambilan keputusan kredit. Kedua,

dengan metode eksperimen, peneliti dapat memanipulasi variabel independen dan mengukur pengaruhnya terhadap variabel dependen serta mengendalikan variabel lain yang mungkin mengganggu. Ketiga, melalui metode eksperimen peneliti mengantisipasi rendahnya *response rate* yang dapat terjadi pada metode survey atau wawancara, mengingat tingginya tingkat kesibukan para *loan officer* yang akan menjadi subyek penelitian. Metode eksperimen juga dapat membantu menunjukkan hubungan kausalitas (sebab akibat) antara variabel independen dan variabel dependen. (Nahartyo, 2012) menjelaskan bahwa peneliti dengan keyakinan yang tinggi dapat menyimpulkan hubungan sebab akibat ini setelah melewati serangkaian prosedur yang baku dalam eksperimen. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah adanya kemampuan peneliti untuk memanipulasi variabel independen serta kontrol yang signifikan atas variabel ekstrani.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep kandungan informasi untuk pengambilan keputusan (*information content for decision making*). Informasi akuntansi yang bersifat kuantitatif sering kali tidak mencukupi dan para pengambil keputusan membutuhkan informasi lain yang bersifat kualitatif seperti informasi lingkungan dan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pengambil kebijakan dalam penyusunan kebijakan seperti OJK dengan program Roadmap Keuangan Berkelanjutan di Indonesia (OJK, 2014) dan KLHK dengan Program PROPER. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sejauh mana dunia perbankan telah memanfaatkan informasi kinerja lingkungan dan sosial digunakan dalam penilaian risiko dan rekomendasi kredit.

## KAJIAN LITERATUR

Proses pemberian pinjaman kepada nasabah perusahaan secara mendasar terjadi dalam tiga tahap, yaitu tahap penilaian risiko, tahap penilaian karakter dan tahap penetapan tarif bunga yang dibebankan kepada pinjaman

tersebut (Wright & Davidson, 2000), Tahap pertama merupakan tahap yang paling penting dan melibatkan penilaian risiko berdasarkan proposal pinjaman (*loan application*). Pada tahap ini laporan keuangan digunakan untuk menilai modal atau *Capital* (kekuatan keuangan, ketersediaan jaminan atau *collateral*) dan kapasitas atau *Capacity* (laporan laba sebelumnya, potensi laba, kenaikan volume penjualan). Seorang *Loan officer* akan memeriksa kondisi ekonomi dan industri serta meneliti peraturan pemerintah yang terkait yang dapat mempengaruhi debitur.

Sejauh mana informasi akuntansi mempengaruhi keputusan pinjaman kredit menjadi isu penting dari waktu ke waktu. Ada banyak pertimbangan yang digunakan oleh *loan officers* dalam menilai suatu proposal kredit komersil, seperti ukuran perusahaan calon debitur, sejarah hutang sebelumnya, industri dan lain sebagainya (Danos et al., 1989; Palazuelos et al., 2017). Tetapi fakta bahwa para bankers, sebagai tenaga profesional, selalu berkomitmen melakukan proses analisis laporan keuangan dari perusahaan calon debitur untuk memastikan bahwa calon debitur telah dievaluasi dari segi kemampuan keuangan untuk melunasi pinjaman tersebut. Oleh sebab itu, akuntansi menyediakan alat untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengkomunikasikan informasi ekonomis dan keuangan untuk memungkinkan penilaian dan keputusan yang didasari pada informasi yang cukup oleh penggunaanya (Obara & B.O, 2004).

Berry dan Robertson (2006) menyatakan bahwa selain informasi yang berasal dari laporan keuangan auditan dan laporan internal manajemen, informasi yang dipublikasikan oleh media massa, seperti surat kabar, juga dianggap sangat penting dan dibaca secara teliti oleh analis kredit. Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan semakin gencarnya program-program pelestarian lingkungan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, informasi tentang kinerja lingkungan telah menjadi salah satu informasi yang dianggap penting serta

digunakan dalam pengambilan keputusan pada industri perbankan.

Konsep *decision usefulness of accounting information* yang diajukan pertama kali di tahun 1954 (Staubus, 2000) telah berkembang dengan banyaknya hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan bukanlah satu-satunya sumber yang digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis atau keuangan (Scott, 2003). Hal ini berlaku baik bagi pengguna laporan keuangan di pasar modal (investor) maupun di lembaga keuangan (kreditur). Studi terdahulu tentang kandungan informasi (*incormation content*) sudah sangat banyak dilakukan dengan hasil membuktikan peranan penting dari beragamnya informasi yang bersifat kualitatif dan non-keuangan dalam pengambilan keputusan investor maupun kreditur (Prorokowski, 2018; Chan et al., 2015; Guiral, Ruiz and Choi, 2014; Lin, Tang and Xiao, 2003; Lagrange et al., 2015; Searcy et al., 2009). Salah satu informasi yang cukup banyak dibahas dan diteliti dalam literatur *decision usefulness* adalah informasi keberlanjutan, yaitu informasi lingkungan dan sosial (Aureli et al., 2019; Ben Lahouel et al., 2020; Herbohn et al., 2019; Höck et al., 2020; Shao, 2015; Tzouvanas et al., 2019).. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya pembahasan tentang isu keberlanjutan seperti perubahan iklim, pelestarian alam, pencemaran lingkungan, hak asasi manusia, tanggungjawab sosial perusahaan, dan lain-lain.

Industri perbankan sendiri saat ini telah menyusun beberapa kerangka kerja dan panduan untuk penilaian risiko lingkungan dan sosial dalam kegiatan pembiayaan, seperti *Carbon Principles*, *Climate Principles* dan *Equator Principles*. Meskipun bersifat sukarela, tapi sampai saat ini sedikitnya 80 bank di berbagai belahan dunia sudah sudah bergabung untuk menandatangani dan berkomitmen untuk mengadopsi framework dari *Equator Principles* (Equator Principles, 2020). The Equator Principles telah menjadi standar industri yang disegani untuk pengelolaan risiko lingkungan dan sosial. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang ada

di dalamnya, sebuah bank atau lembaga keuangan akan memiliki *benchmark* untuk mengelola risiko-risiko dalam kegiatan pendanaan, dengan maksud untuk memastikan bahwa proyek-proyek yang didanai perbankan dapat memenuhi syarat-syarat khusus di bidang lingkungan dan sosial. Bank-bank yang tergabung ke dalam EP secara institusi akan memasukkan penilaian risiko dalam isu lingkungan dan sosial, sehingga dapat diduga para *loan officer* mereka akan mempertimbangkan hal ini dalam pengambilan keputusan kredit.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2014), salah satu kendala dalam peningkatan pendanaan sektor ekonomi prioritas yang ramah lingkungan dan sosial adalah masih kurangnya pemahaman pasar/pelaku bisnis mengenai potensi pendanaan proyek-proyek ramah lingkungan dan sosial serta penilaian dan mitigasi risiko dari proyek-proyek tersebut. Kurangnya pemahaman akan manajemen risiko dan mitigasi yang dapat dilakukan menjadikan pelaku bisnis kurang antusias untuk menjadi pelaksana awal (*first movers*) dalam proyek-proyek ramah lingkungan dan sosial; selain kurangnya penyebaran informasi dan *lessons learned* dari pelaksanaan proyek-proyek ramah lingkungan di negara lain. Meskipun demikian, Otoritas Jasa Keuangan telah mengisyaratkan pentingnya pihak perbankan melakukan pengaturan portofolio kredit yang sesuai dengan konsep keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*). Sebagaimana dilansir media massa, Pada tahun 2014 OJK menetapkan 8 bank untuk menjadi peserta *pilot project on sustainable bank* dalam *Roadmap* Keuangan Berkelanjutan, yaitu: Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Central Asia (BCA), Bank ArthaGraha, BPD Jabar-Banten (BJB), Bank Muamalat, dan Bank BRI Syariah (Fuad, 2016). Hal ini tidak lepas dari gencarnya tekanan publik dan sorotan media tentang adanya bank-bank milik Negara yang ditengarai memberikan pinjaman dana kepada perusahaan-perusahaan yang diketahui publik sebagai pencemar lingkungan (Sari, 2016; Nirmala, 2016).

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Risiko Kredit oleh Bank Loan Officer**

Penggunaan informasi lingkungan oleh industri jasa keuangan seperti bank dan asuransi pertama kali terjadi di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1970-an ketika banyak perusahaan asuransi jiwa dan asuransi property menerima klaim asuransi terkait penggunaan dan produksi asbestos (Labatt & White, 2002). Selanjutnya di tahun 1980 Badan Pengendali Lingkungan AS menjalankan program Superfund yang mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang mencemari lingkungan dan mengumumkannya secara publik melalui TRI (Toxic Release Inventory). Perusahaan yang teridentifikasi dalam TRI harus mengeluarkan dana untuk program rehabilitasi lingkungan yang besarnya ditentukan oleh tingkat pada pencemaran yang dilakukan perusahaan. Semakin besar pencemaran yang dilakukan perusahaan, semakin besar pula biaya dan harus dikeluarkan. Munculnya biaya atau kewajiban lingkungan tersebut akan berdampak aliran kas perusahaan dan kemampuan untuk membayar kredit. Hal ini membuat Superfund menjadi issue yang penting bagi dunia perbankan Amerika Serikat saat itu, karena mereka mulai harus memperhitungkan risiko lingkungan perusahaan nasabah dan mempertimbangkan hal ini dalam mengambil keputusan kredit.

Mengikuti AS, Negara-negara lain juga telah menerapkan program sejenis Superfund, seperti Australia melalui National Pollutant Inventory dan Inggris melalui Contaminated Land Special Sites. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, memperkenalkan PROPER (Program For Pollution Control and Ratings) pada tahun 1995. Melalui program ini setiap tahun KLHK menerbitkan daftar kinerja lingkungan perusahaan Indonesia dari yang terbaik

sampai yang terburuk dengan memberikan kode warna emas, hijau, biru, merah dan hitam. Peringkat kinerja lingkungan tersebut diumumkan pada Malam Penganugerahan PROPER dan dipublikasikan oleh hampir semua media cetak maupun elektronik dan online di Indonesia, sehingga menarik perhatian publik yang cukup besar. Pada Tahun 2018 dan 2019, Malam Penganugerahan PROPER diresmikan oleh Wakil Presiden RI bersama Menteri LHK dan diliput serta disiarkan oleh Harian Republika, Harian Kompas, Metro TV, SCTV, TVRI, DetikNews, dan sebagainya (Indonesia, 2019; Kurniasih Budi, 2020).

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan sudah sangat banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Höck et al. (2020) pada sampel perusahaan di Eropa yang terdaftar di MSCI Europe Index membuktikan bahwa perusahaan yang lebih sustainable memiliki risiko kredit premium yang lebih rendah. Anagnostopoulos et al., (2018) menggunakan pendekatan *mixed method* kuesioner online and wawancara untuk menguji bagaimana institusi keuangan menggunakan isu keberlanjutan (lingkungan dan sosial) dalam manajemen risiko kredit dan dampaknya terhadap keputusan kredit. Hasilnya menunjukkan bahwa para manajer perbankan menggunakan manajemen risiko keberlanjutan, dengan catatan bahwa risiko tersebut betul-betul berdampak terhadap proses utama dalam kegiatan perusahaan.

Respon terhadap pengumuman peringkat PROPER ditunjukkan oleh investor pasar modal melalui perubahan harga saham. Riset yang menguji reaksi pasar terhadap pengumuman PROPER menemukan bahwa kinerja lingkungan yang lebih baik berhubungan dengan harga saham yang lebih tinggi (Sarumpaet et al., 2017). Respon positif juga terjadi di antara perusahaan yang kinerja lingkungannya dinilai atau masuk ke dalam program PROPER. Hasil penelitian García, Afsah, & Sterner (2009) menunjukkan bahwa secara konsisten perusahaan merespon pengumuman rating PROPER dengan memperbaiki kinerja lingkungannya,

khususnya perusahaan asing dan yang berlokasi di daerah padat penduduk, seperti Pulau Jawa.

Fenomena tersebut diatas mengindikasikan bahwa rating PROPER cukup memberikan dampak terhadap perusahaan, khususnya rating yang buruk yang diperoleh perusahaan memberikan tekanan yang cukup signifikan kepada perusahaan. Bagi investor, rating kinerja lingkungan yang buruk mengindikasikan risiko turunnya aliran kas di masa depan, sehingga dapat mengurangi nilai perusahaan.

Jika kinerja lingkungan dianggap berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan aliran kas masa depan sebuah perusahaan, maka kinerja lingkungan memiliki kandungan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan kredit. Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa kinerja lingkungan yang baik berupa rating kinerja lingkungan yang tinggi akan menjadi informasi non-keuangan yang digunakan oleh *loan officer* untuk menilai risiko kredit yang lebih rendah, dan sebaliknya, sehingga mempengaruhi keputusan persetujuan kredit yang yang dinilainya.

*H<sub>1</sub>: Kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penilaian risiko kredit oleh loan officer.*

### **Pengaruh Kinerja Sosial Terhadap Risiko Kredit**

Studi tentang dampak kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan sudah sangat banyak dan terus berkembang dengan pesat . Jika kinerja sosial mempengaruhi kinerja keuangan dan aliran kas di masa depan, maka informasi tentang hal ini akan memiliki kandungan yang berguna dalam pengambilan keputusan kredit. (Goss & Roberts, 2011): menggunakan pendekatan *risk mitigation and the overinvestment view*. The risk mitigation view bahwa kinerja sosial perusahaan akan mengurangi risiko perusahaan dan oleh sebab itu akan memberi dampak positif pada kinerja perusahaan. *Overinvestment view* menyatakan sebaliknya, bahwa kegiatan perusahaan di bidang tanggungjawab sosial merupakan investasi yang berlebihan dan

mahal yang akan mengurangi keuntungan perusahaan (Friedman, 1970).

Perkembangan yang terjadi saat ini lebih memihak kepada risk mitigation view yang menyatakan bahwa kinerja sosial yang lebih baik akan menyebabkan turunnya risiko idiosyncratic (*firms' idiosyncratic risk*), yang mengimplikasikan hubungan negatif antara kinerja sosial dan risiko kredit (Chen, Hung, & Lee, 2018). Kinerja sosial juga akan mengurangi ketidakpastian aliran kas di masa depan (Shane & Spicer, 1983), karena perusahaan yang melakukan kegiatan tanggungjawab sosial memiliki lebih kecil kemungkinan untuk menerima tuntutan hukum yang mahal yang disebabkan tindakan yang melanggar hukum (Oikonomou et al., 2012). Tanggungjawab sosial juga membantu perusahaan membangun citra dan reputasi, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan loyalitas pelanggan (Bebbington, Larrinaga, & Moneva, 2008; Porter & Kramer, 2006).

Dalam kerangka *decision usefulness* dan teori risk mitigation ini, investor dan kreditor akan menggunakan informasi tentang kinerja sosial perusahaan saat mengevaluasi tingkat risiko perusahaan. Semakin besar kinerja sosial perusahaan, maka risikonya akan semakin kecil. Kreditor akan menganggap perusahaan yang memiliki kinerja sosial lebih baik lebih rendah risiko dibandingkan perusahaan lain, dan sebaliknya (Sarumpaet, S., et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa kinerja sosial yang baik berupa pemberitaan di media masa tentang prestasi perusahaan di bidang sosial seperti perolehan CSR Awards dan kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan akan menjadi informasi non-keuangan yang digunakan oleh *loan officer* untuk menilai risiko kredit yang lebih rendah, sehingga mempengaruhi keputusan persetujuan kredit yang dinilainya. Sebaliknya, pemberitaan di media masa tentang kinerja sosial yang buruk/rendah seperti pemutusan hubungan kerja (PHK), demo karyawan terhadap upah minimum dan kecurangan yang dilakukan perusahaan akan memiliki kandungan informasi yang akan digunakan oleh *loan officer* sebagai informasi yang meningkatkan risiko kredit dan

kemungkinan penolakan atas kredit yang diajukan.

*H<sub>2</sub>: Kinerja sosial perusahaan berpengaruh negative terhadap penilaian risiko kredit oleh loan officer.*

### **Pengaruh Interaksi antara Kinerja lingkungan dan kinerja sosial terhadap risiko kredit**

Pengertian tentang keberlanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan generasi selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan mereka (Brundtland, 1997). (Elkington, 1997) memperkenalkan tiga pilar dalam mendefinisikan konsep keberlanjutan sebagai prinsip untuk memastikan bahwa tindakan kita hari ini tidak merugikan generasi selanjutnya. Ketiga pilar yang juga disebut triple bottom line (TBL) tersebut adalah: profit, people, dan planet yang merepresentasikan pilar ekonomi, lingkungan dan sosial. Pilar ekonomi merujuk pada dampak praktik bisnis perusahaan terhadap sistem ekonomi. Pilar sosial merujuk pada menjalankan praktik bisnis yang adil dan bermanfaat bagi karyawan, *human capital*, dan komunitas. Sedangkan pilar lingkungan adalah melakukan praktik yang tidak mengorbankan sumber daya lingkungan untuk generasi mendatang (Elkington, 1997). Maka konsep TBL ini menuntun perusahaan agar berkomitmen pada kepedulian lingkungan dan sosial seperti juga kepedulian mereka terhadap laba.

Dalam kaitan dengan kerangka *decision usefulness*, pilar ekonomi dari TBL tercermin adalah laporan keuangan yang menampilkan informasi tentang kemampuan ekonomi perusahaan dan dampaknya terhadap sistem ekonomi pada saat ini. *Information content* dari laporan keuangan sudah menjadi bagian pembahasan dalam literatur akuntansi sejak prinsip akuntansi historis dipertanyakan kemampuannya dalam meramalkan aliran kas di masa depan (Staubus, 2000). Dalam penelitian ini, pilar ekonomi berupa ringkasan dan rasio-rasio atas laporan keuangan tidak diujikan, akan tetapi menjadi bagian dalam



instrumen eksperimen sebagai instrumen untuk melakukan *check manipulation*. Lembar jawaban dari partisipan yang gagal memahami laporan keuangan dan rasio-rasio yang ditampilkan tidak digunakan lagi dalam proses pengujian hipotesis.

Pilar lingkungan dan sosial secara terpisah sudah dijelaskan di atas dan kinerja perusahaan di bidang lingkungan dan sosial diuji secara terpisah efeknya terhadap keputusan pemberian pinjaman. Kombinasi antara kedua pilar ini diduga akan memberikan efek yang terhadap keputusan kredit berbeda dibandingkan efek salah satu pilar saja, karena bobot risiko yang diberikan oleh *loan officer* terhadap informasi kinerja perusahaan pada aspek lingkungan dapat berbeda dibandingkan bobot yang diberikan pada aspek sosial.

Informasi tentang kinerja lingkungan dari rating hitam (buruk) dan emas (baik) oleh PROPER dapat dinilai berbeda bobotnya dari sisi risiko dibandingkan informasi tentang kinerja sosial dari pemberitaan tentang PHK (buruk) dan CSR Award (baik). *Loan officer* diduga akan memberikan penilaian risiko kredit yang lebih rendah atas interaksi kedua kinerja perusahaan yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Oleh sebab itu hipotesis yang diajukan adalah:

*H<sub>3</sub>: Interaksi kinerja lingkungan dan kinerja sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kredit oleh loan officer.*

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen laboratorium, dengan subyek mahasiswa pasca sarjana dilingkungan FEB Unila, yaitu mahasiswa Program Magister Ilmu Akuntansi (MIA) dan Program Magister Manajemen (MM). Eksperimen laboratorium dipilih dalam penelitian ini karena peneliti dapat mengontrol variabel lain yang berpotensi memengaruhi variabel dependen namun tak relevan dengan tujuan penelitian. Kegiatan tersebut dilakukan secara terpisah dari situasi kehidupan sehari-hari (Nahartyo, 2012) sehingga dikatakan eksperimen laboratorium. Tidak digunakannya eksperimen lapangan dalam penelitian ini karena adanya kesulitan dalam mengontrol variabel pengganggu atau variabel ekstrani. Lemahnya pengendalian terhadap variabel ekstrani akan menurunkan keyakinan peneliti bahwa perubahan yang terjadi pada variabel dependen disebabkan oleh variabel independen.

Penelitian ini memanipulasi variable independen kinerja lingkungan dengan 2 level, yaitu baik dan buruk, dan kinerja sosial dengan 2 level juga yaitu baik dan buruk. Desain eksperimen yang peneliti gunakan yaitu faktorial antar subyek 2x2, seperti Gambar 1.

		Kinerja lingkungan	
		Baik	Buruk
Kinerja sosial	Baik	Kel.1	Kel.2
	Buruk	Kel.3	Kel.4

Sumber: Data diolah (2019)

Gambar 1. Desain faktorial antar subyek 2x2

Peneliti mengadopsi desain eksperimen seperti yang sudah diterapkan oleh para

peneliti sebelumnya untuk menguji kandungan informasi (*information content*),

seperti kualifikasi dari laporan audit (Guiral et al., 2014; Houghton, 1983). Dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi kandungan informasi dengan mengembangkan sebuah kasus *hipotetical* di mana sebuah perusahaan besar yang memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang industri minyak sawit dan kertas sedang mengupayakan dana untuk pengembangan usaha dengan mengajukan pinjaman bank atau lembaga pendanaan lain sebesar Rp 150 milyar dengan jangka waktu cicilan 10 tahun. Paket instrument penelitian ini berisi informasi tentang latar belakang perusahaan (seperti kepemilikan, industri, produk utama dan market share saat ini), data keuangan kunci dan rasio-rasio selama dua tahun terakhir. Selain itu, ditambahkan pula informasi tentang rating kinerja lingkungan perusahaan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan informasi lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan sendiri secara sukarela dalam laporan tahunan. Kasusnya sendiri diambil dari perusahaan yang sebenarnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar lebih dapat dipahami oleh subyek penelitian. Instrumen yang telah disusun oleh peneliti dalam Lampiran 1 disiapkan untuk keperluan proposal ini dan bersifat *preliminary*. Instrumen tersebut akan di-*review* oleh sekelompok kecil *loan officer* dari lembaga keuangan dan pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Instrumen penelitian disusun sebagai berikut. Pada bagian pertama disampaikan informasi tentang profil perusahaan yang akan mengajukan kredit. Bagian kedua berisi ringkasan laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan kunci yang biasa digunakan dalam analisis kredit. Bagian ketiga memuat

informasi tentang kinerja lingkungan perusahaan, yaitu rating PROPER dan dirilis oleh KLHK. Bagian keempat berisi informasi tentang kinerja sosial, yaitu berita dari media massa tentang perilaku etis atau tidak etis yang dilansir oleh media, seperti isu upah tenaga kerja dan tanggungjawab sosial lainnya dari perusahaan kepada masyarakat. Pada bagian kelima atau terakhir subyek diminta untuk mengisi biodata. Untuk lebih memperkuat pemahaman subyek atas instrumen yang diberikan, peneliti menggunakan media video yang diputar dimasing-masing kelompok. Video tersebut berisikan mengenai profil perusahaan, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial.

Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan cara meminta kesediaan mahasiswa untuk menjadi subyek eksperimen secara sukarela. Mereka diminta untuk menilai risiko lingkungan dari sebuah perusahaan dan memberikan rekomendasi kelayakan kredit berdasarkan informasi yang disediakan di dalam instrument eksperimen. Alasan penggunaan mahasiswa yaitu mahasiswa MIA dan MM adalah karena sebagian besar mahasiswa telah bekerja, baik diperbankan maupun di sektor lain. Selain itu mereka pun telah mendapatkan pengetahuan mengenai analisis laporan keuangan maupun manajemen keuangan ketika duduk di bangku S1 maupun ketika duduk di bangku S2, sehingga peneliti berasumsi bahwasannya para subyek cukup memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup untuk memahami dengan baik instrumen yang akan diberikan. Data jumlah subyek ditunjukkan dan sebaran subyek dalam masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah subyek eksperimen

	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	
Sumber: Data	MIA Semester 3	20 orang	diolah
	MIA semester 1	22 orang	
	MM semester 1	40 orang	
	MM semester 3	14 orang	
	<b>Total</b>	<b>96 orang</b>	

(2019)

Ket: MM (Magister Manajemen), MIA (Magister Ilmu Akuntansi)

Sebelum melakukan eksperimen kepada subyek yang sesungguhnya peneliti melakukan *pilot test*, uji ini dilakukan dengan menggunakan mahasiswa lain dari program studi yang sama sebanyak 12 orang. Tujuan dari pilot ini yaitu untuk menguji validitas atas instrumen yang akan diberikan kepada subyek. Pelaksanaan eksperimen dilakukan pada dua ruang terpisah dengan kondisi ruang yang hampir serupa dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan yang menyebabkan terganggunya kenyamanan subyek sehingga dapat menimbulkan bias pada hasil penelitian ini.

Pada tahap awal tim eksperimen menjelaskan mengenai situasi perusahaan yang kemudian dilanjutkan dengan pemutaran video untuk tahap pertama dengan durasi waktu 3 menit, setelah itu subyek diminta untuk membaca deskripsi mengenai profil perusahaan dengan durasi waktu 1 menit dengan tujuan agar subyek dapat lebih memahami mengenai keadaan perusahaan yang diberikan oleh peneliti. Setelah itu, tim eksperimen kemudian melanjutkan dengan memutar video mengenai kinerja lingkungan selama kurang lebih 3 menit, setelah selesai dari pemutaran video mengenai kinerja lingkungan, subyek diminta kembali untuk membaca deskripsi mengenai kinerja lingkungan yang ada pada instrumen dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada subyek sebelum menjawab pertanyaan yang akan diberikan. Durasi waktu yang diberikan untuk membaca yaitu 2 menit, yang kemudian diikuti dengan menjawab pertanyaan mengenai kinerja lingkungan. Setelah subyek selesai menjawab mengenai kinerja lingkungan, subyek diminta untuk membuka lembar berikutnya tanpa diperbolehkan untuk membuka kembali lembar yang telah dibalik, tujuannya agar subyek dapat lebih fokus ke simulasi kedua tanpa terpengaruhi kembali oleh simulasi yang sebelumnya.

Pada tahap kedua ini, tim eksperimen memutar kembali video mengenai kinerja sosial dengan durasi waktu kurang lebih 3 menit yang kemudian disusul dengan membaca deskripsi yang telah ditayangkan di video selama 1 menit dengan tujuan agar subyek dapat lebih memahami sehingga dapat internalisasi eksperimen dalam manipulasi yang peneliti inginkan. Setelah itu subyek diminta untuk menjawab pertanyaan pada bagian kedua. Setelah selesai, subyek diminta untuk membuka halaman berikutnya tanpa diperbolehkan kembali untuk membuka lembar yang telah dibalik. Setelah itu subyek diminta untuk memberikan keputusan atas rekomendasi kelayakan kredit berdasarkan kedua informasi yang telah diberikan secara serentak. Keputusan diberikan dalam bentuk skala dari 1 sampai dengan 5 (sangat tidak direkomendasikan sampai sangat direkomendasikan). Setelah pengisian selesai, kemudian subyek diminta untuk mengisi data demografi dan memberikan masukan atas instrumen yang telah diberikan.

Prosedur eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu pada uji pilot. Pada saat uji pilot peneliti mengukur waktu untuk memastikan waktu tersebut cukup bagi subyek untuk memahami dengan baik instrumen kuisisioner, sehingga dalam kurun waktu kurang lebih 15 menit untuk masing-masing kelompok menjadi waktu yang cukup efektif bagi subyek untuk menjawab. Eksperimen dilakukan dalam dua kelas terpisah dengan nuansa ruang yang sama yang dilakukan pada pukul 10.30 WIB untuk kelompok 1 dan 4, hal ini terjadi karena keterbatasan ruang yang ada pada saat tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan kelompok 2 dan 3.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA yaitu *two ways ANOVA*, tepatnya *unbalanced design ANOVA*. Hal ini dilakukan karena jumlah subyek yang tidak sama dalam setiap kelompok. Ketidakeimbangan jumlah subyek ini

berakibat pada pelanggaran asumsi ANOVA yaitu asumsi *homogeneity* dan normalitas,

sehingga peneliti tidak akan melakukan uji Levene's untuk melihat *homogeneity*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Demografi Subyek

Eksperimen dilakukan dengan melibatkan mahasiswa MIA dan MM sebagai subyek yang disajikan pada Tabel 2. Dari data tersebut terlihat bahwa subyek perempuan jumlahnya sedikit lebih banyak yaitu sebanyak 24 orang dibandingkan dengan

subyek laki-laki yang berjumlah 18 orang.

Semua subyek telah memiliki pengalaman kerja dengan tingkat yang variatif namun perbedaannya tidak begitu signifikan.

Sebagian besar subyek telah memiliki pengalaman kerja dengan kisaran 1-5 tahun kemudian disusul dengan pengalaman kerja yang kurang dari 1 tahun sebanyak 16 orang.

Tabel 2. Demografi Responden

Keterangan	Persentase	Jumlah
1. Usia:		
a. 20-25 tahun	22	52,4%
b. 26-30 tahun	14	33,3%
c. >30 tahun	16	14,3%
2. Pengalaman Kerja:		
a. < 1 tahun	16	38,1%
b. 1-5 tahun	18	42,9%
c. 6-10 tahun	5	11,9%
d. >10 tahun	3	7,1%
3. Jenis Kelamin:		
a. Laki-laki	18	42,9%
b. Perempuan	24	57,1%

Sumber: Data diolah (2017)

Usia dari subyek semuanya berada dalam usia yang produktif, hal ini menandakan bahwa responden masih berjiwa muda dan umumnya dalam usia produktif merupakan usia yang dalam hal ini merupakan usia yang berani mengambil risiko. Subyek juga telah mengambil beberapa mata kuliah akuntansi manajemen, dan secara khusus mereka telah mengambil mata kuliah Analisis Laporan Keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya subyek cukup mampu untuk menjawab pertanyaan dalam instrumen yang diberikan.

### Cek Manipulasi

Cek manipulasi merupakan suatu uji yang dilakukan untuk mengukur atau mengetahui apakah responden terinternalisasi dalam eksperimen dalam manipulasi yang telah diberikan. Uji manipulasi ini dilakukan atas kedua variabel independen yaitu kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Dari 96 subyek,

jumlah yang tidak lolos cek manipulasi sebanyak 55 orang, sehingga subyek yang lolos cek manipulasi dan datanya dapat digunakan sebanyak 41 orang atau sebesar 43%, dengan sebaran sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Perbedaan jumlah yang cukup besar tersebut diduga karena subyek kurang serius dalam menjawab, karena waktu pelaksanaan eksperimen yang dilakukan setelah perkuliahan berakhir. Subyek dapat saja mengalami kelelahan sebelum eksperimen dilakukan, sehingga menyebabkan terjadinya mortalitas eksperimen. Alasan peneliti melakukan eksperimen setelah perkuliahan berakhir, karena sulitnya mencari waktu yang pas untuk dilakukan eksperimen mengingat kesibukan subyek mahasiswa yang sebagian besar pekerja. Ancaman terhadap validitas internal ini dapat diatasi dengan melakukan randomisasi.

Tabel 3. Tabel Hasil Cek Manipulasi

Keterangan	Jumlah subyek sebelum cek manipulasi	Jumlah subyek yang lolos manipulasi
Kelompok 1	24 orang	12 orang
Kelompok 2	21 orang	9 orang
Kelompok 3	28 orang	10 orang
Kelompok 4	23 orang	10 orang
TOTAL	96 orang	41 orang
PROSENTASE		43 %

Sumber: Data diolah (2017)

**Uji Validitas dan Reabilitas**

Uji validitas dilakukan untuk melihat apakah instrumen yang digunakan cukup valid ataukah tidak. Selain melalui uji pilot, peneliti uji menguji tingkat validitas dengan menggunakan *correlation* sehingga didapatkan hasil sebagaimana tersaji pada

Tabel 4. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi pada kinerja lingkungan 1 dan kinerja lingkungan 2 yaitu sebesar 0,000. Hasil ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan 1 dan kinerja lingkungan 2 adalah valid.

Tabel 4 Uji validitas Kinerja Lingkungan

		Correlations		
		KL2	KL1	KL
KL2	Pearson Correlation	1	-,916**	,948**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	42	42	42
KL1	Pearson Correlation	-,916**	1	-,958**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	42	42	42
KL	Pearson Correlation	,948**	-,958**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	42	42	42

Sumber: Data diolah (2017)

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Kinerja sosial pun menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pada kinerja sosial 1 dan kinerja sosial 2 adalah sebesar 0,000. Hasil ini berada dibawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja sosial valid. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. Uji reabilitas merupakan uji yang

dilakukan untuk melihat keandalan suatu instrument, yang dalam artian untuk menunjukkan apakah instrument ini dapat digunakan secara berulang. Berdasarkan jumlah item yang hanya dua untuk masing-masing variabel, peneliti berasumsi bahwa uji reabilitas secara statistis tidak perlu untuk dilakukan.

Tabel 5. Uji validitas Kinerja Sosial

		Correlations		
		KS1	KS2	KS
KS2	Pearson Correlation	1	-,954**	,943**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	42	42	42
KS1	Pearson Correlation	-,954**	1	-,946**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	42	42	42
KS	Pearson Correlation	,943**	-,946**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	42	42	42

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah, 2017.

Tabel 6. memperlihatkan bahwa sebagian besar subyek memilih jawaban 2 (rendah) dan diikuti jawaban 4 (tinggi) pada kinerja lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban subyek terpecah pada dua persepsi tersebut tentang risiko lingkungan perusahaan sampel. Pada persepsi tentang kinerja sosial, subyek bahkan terbagi dua secara merata dengan memilih risiko kinerja sosial pada nilai 2 dan 4. Hal ini

menunjukkan bahwasannya ketika subyek yang mendapat instrumen berisi perusahaan berkinerja sosial buruk mereka akan memilih bahwa risiko sosial pada perusahaan tersebut tinggi, dan sebaliknya ketika subyek diberikan instrumen berisi perusahaan berkinerja sosial rendah, maka subyek akan menyatakan bahwa risiko sosial pada perusahaan tersebut adalah rendah.

Tabel 6. Between-Subjects Factors

		Value Label	N
RisikoLingkungan	1,00	Sangat Rendah	4
	2,00	Rendah	19
	4,00	Tinggi	11
	5,00	Sangat Tinggi	8
RisikoSosial	1,00	Sangat Rendah	7
	2,00	Rendah	14
	4,00	Tinggi	14
	5,00	Sangat Tinggi	7

Sumber: Data diolah, 2017.

Hasil uji *mean* dan estimasi dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8. Berdasarkan kedua tabel tersebut terlihat bahwa *mean* untuk risiko kinerja lingkungan dan sosial paling besar terdapat pada risiko sangat rendah. Hal ini menandakan bahwa rekomendasi kelayakan kredit akan diberikan ketika risiko lingkungan rendah, dan juga rekomendasi kredit akan diberikan ketika risiko sosial

rendah. Hal ini konsisten dengan konsep *decision usefulness* bahwa untuk informasi non-keuangan yang bersifat kualitatif berupa kinerja lingkungan dan sosial memiliki *information content* yang digunakan oleh *loan officer* dalam menilai risiko dan memberikan rekomendasi kredit.

Tabel 7. Estimasi Hasil Uji Risiko Lingkungan  
Dependent Variabel: Rekomendasi Kredit

Risiko Lingkungan	Mean	Std. Error
Sangat Rendah	4,000 <sup>a</sup>	,454
Rendah	3,628 <sup>a</sup>	,268
Tinggi	2,304 <sup>a</sup>	,284
Sangat Tinggi	2,367 <sup>a</sup>	,331

Sumber: Data diolah, 2017.

Tabel 8 Estimasi Uji Risiko Sosial  
Dependent Variabel: Rekomendasi Kredit

Risiko Sosial	Mean	Std. Error
Sangat Rendah	4,400 <sup>a</sup>	,380
Rendah	3,042 <sup>a</sup>	,347
Tinggi	3,419 <sup>a</sup>	,278
Sangat Tinggi	1,542 <sup>a</sup>	,347

Sumber: Data diolah, 2017.

Hasil uji interaksi dapat dilihat pada Tabel 9 yang menunjukkan tingkat signifikansi untuk risiko kinerja lingkungan sebesar 0,437. Tingkat signifikansi ini lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menandakan bahwa secara statistis risiko kinerja lingkungan tidak cukup berpengaruh dalam penilaian risiko dan rekomendasi pemberian kredit, dengan kata lain eksperimen ini gagal untuk menolak  $H_0$  atau hipotesis alternatif tidak terdukung. Penelitian ini membuktikan bahwa risiko lingkungan bukan merupakan pertimbangan utama atau prioritas dalam pemberian kredit dan faktor-faktor lain dianggap lebih penting. Hasil penelitian ini tidak mendukung laporan dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat dalam kewajiban lingkungan (*Superfund liability*) mengurangi

kemungkinan persetujuan kredit (Garber & J. Hammitt, 1998; Schaltegger & (2000).

Selain itu, umumnya masyarakat luas akan lebih memberikan reaksi ketika terjadi kinerja sosial yang buruk dibandingkan dengan risiko lingkungan. Tentu saja, reaksi dari masyarakat akan mempengaruhi keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan secara empiris melalui pengujian secara statistis pada tabel 9. Pada tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi risiko kinerja sosial terhadap rekomendasi kelayakan kredit sebesar 0,001. Besaran signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Sehingga secara statistis hipotesis alternatif kedua terdukung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Griffin & Sun, 2013; Groening & Kanuri, 2016; Richardson et al., 1999), bahwasannya aliran kas akan lebih lebih baik ketika kinerja sosial yang baik.

Tabel 9. Hasil Pengujian dengan ANOVA

Variabel	Mean Square	F	Sig.
RisikoLingkungan	0,766	0,930	0,437
RisikoSosial	5,815	7,057	0,001
RisikoLingkungan * Risiko Sosial	1,139	1,382	0,265

Sumber: Data diolah, 2017

\*R Squared = ,514 (Adjusted R Squared = ,396)

Berdasarkan uji interaksi terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,265 yaitu diatas 0,05. Hal ini menandakan bahwa interaksi antara keduanya tidak mempengaruhi *loan officer* untuk memberikan rekomendasi kredit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistis hipotesis alternatif 3 tidak terdukung atau gagal untuk menolak hipotesis nol. Hasil ini mengindikasikan bahwa informasi kinerja lingkungan dan sosial secara bersama-sama tidak cukup untuk memberikan efek yang signifikan terhadap penilaian risiko dan rekomendasi kredit oleh *loan officer*. Temuan ini tidak mendukung penelitian sebelumnya oleh Höck et al. (2020) yang menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih sustainable memiliki risiko kredit premium yang lebih rendah dan memiliki kelayakan kredit yang lebih tinggi. *a high credit worthiness*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, informasi tentang kinerja lingkungan tidak memiliki kandungan informasi bagi *loan officer* keputusan kredit yang ditunjukkan dengan tidak terpengaruhnya keputusan subyek penelitian terhadap penilaian risiko dan rekomendasi perusahaan yang memperoleh rating PROPER emas maupun hitam. Kedua, informasi tentang kinerja sosial berpengaruh secara negatif terhadap nilai risiko dan positif terhadap kelayakan rekomendasi yang dinilai oleh *loan officer*. Dengan kata lain informasi ini memiliki kebergunaan dalam pengambilan keputusan kredit yang ditunjukkan oleh subyek penelitian dengan memberi nilai risiko yang tinggi bagi perusahaan berkinerja sosial rendah (melakukan PHK) dan nilai risiko yang rendah bagi perusahaan yang memiliki kinerja sosial tinggi (memperoleh CSR Awards). Ketiga, ketika kedua informasi digabungkan, interaksi risiko kinerja lingkungan dan risiko sosial tidak cukup kuat untuk mempengaruhi keputusan *loan officer* dalam memberikan penilaian kredit. Dengan

kata lain, kedua informasi secara bersamaan tidak memiliki kandungan informasi yang cukup dalam keputusan kredit.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap penyusunan kebijakan dalam regulasi perbankan terkait isu lingkungan dan sosial. Dari hasil penelitian sebelumnya Rating PROPER disimpulkan telah berdampak terhadap penilaian investor, tetapi penelitian ini menemukan bahwa rating PROPER belum berdampak terhadap pemberi kredit. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang telah menerbitkan rating PROPER sejak tahun 1995 dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan untuk membuat program ini menjadi lebih efektif bagi lembaga keuangan. Demikian pula bagi OJK yang telah mencanangkan *Roadmap to Sustainable Finance* di Tahun 2014, penelitian ini dapat digunakan sebagai cuplikan informasi tentang sejauh mana lembaga keuangan khususnya perbankan, di Indonesia menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam mempertimbangkan kelayakan kredit.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya. Pertama, subyek yang lolos cek manipulasi hanya sebesar 43%. Angka ini cukup kecil sehingga memungkinkan dikembangkannya instrumen manipulasi yang lebih baik pada riset yang akan datang. Selain itu, digunakannya subyek penelitian mahasiswa program pasca sarjana akuntansi dan manajemen Universitas Lampung membutuhkan waktu dan material yang cukup memadai agar subyek lebih terinternalisasi sebagai *loan officer*.

Kedua, proses randomisasi yang dilakukan masih lemah sehingga keyakinan bahwa subyek di setiap kelompok memiliki karakteristik yang sama menjadi menurun. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam proses randomisasi karena dengan cara ini dapat mengatasi masalah ancaman terhadap validitas internal.

Ketiga, penelitian ini berfokus pada aspek sosial dan lingkungan sebagai tambahan aspek keuangan yang digunakan *loan officer* dalam



memberikan rekomendasi kredit. Selain faktor ekonomi/keuangan, keberlanjutan perusahaan mensyaratkan 3 faktor lain yaitu: lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG – environmental, social and governance). Penelitian selanjutnya dapat memasukkan faktor ketiga ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang persepsi loan officer atas isu sustainability.

Keempat, latar belakang subyek mengenai pengetahuan dan kesadaran lingkungan dan sosial dalam penelitian ini diasumsikan setara. Padahal sebagian dari mereka mungkin sudah mengikuti mata kuliah

atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan terkait isu lingkungan dan sosial. Loan officer yang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang melekat dalam dirinya terkait isu lingkungan dan sosial diharapkan akan lebih sensitif dalam menilai risiko kredit perusahaan saat dihadapkan pada isu ini. Riset selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor ini dalam menguji pengaruh kinerja lingkungan dan sosial perusahaan terhadap persepsi risiko kredit oleh *loan officer*

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Afsah, S., Laplante, B., & Wheeler, D. (1997). *Regulation in the Information Age: Indonesian Public Information Program for Environmental Management*. World Bank, Development Research Institute.
- Ahmed, S., Ahmed, S., Noor, M., Ahmed, Z., & Karmaker, U. (2019). The policy-led sustainability and financial performance linkage in the banking sector: case of Bangladesh. *Banks and Bank Systems*, 14, 89–103.  
[https://doi.org/10.21511/bbs.14\(4\).2019.09](https://doi.org/10.21511/bbs.14(4).2019.09)
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2004). The Relations among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: a Simultaneous Equations Approach. *Accounting, Organizations and Society*, 29(5,6), 447.
- Aizawa, M., Yang, C., 2010. Green credit, green stimulus, green revolution? China's mobilization of banks for environmental cleanup. *The Journal of Environment & Development* 19, 119e144.
- Anagnostopoulos, T., Skouloudis, A., Khan, N., & Evangelinos, K. (2018). Incorporating Sustainability Criteria into Credit Risk Management. *Business Strategy and the Environment*, 19(1), 39–50.
- Aureli, S., Gigli, S., Medei, R., & Supino, E. (2019). The value relevance of environmental, social, and governance disclosure: Evidence from Dow Jones Sustainability World Index listed companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*.  
<https://doi.org/10.1002/csr.1772>
- Ben Lahouel, B., Bruna, M. G., & ben zaid, Y. (2020). The Curvilinear Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance: An Investigation of Listed French Firms Using Panel Smooth Transition Model. *Finance Research Letters*, 101455.  
<https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101455>
- Berry, A., & Robertson, J. (2006). Overseas bankers in the UK and their use of information for making lending decisions: Changes from 1985. *The British Accounting Review*, 38(2), 175–191.  
<https://doi.org/http://doi.org/10.1016/j.bar.2005.10.004>
- Brundtland, G. (1997). *Our common future: The world commission on environment and development*. Oxford University Press.
- Chan, A. L.-C., Hsieh, Y.-T., Lee, E., & Yueh, M.-L. (2015). Does financial statement information affect cross-border lending by foreign banks in the syndicated loan market? Evidence from a natural experiment. *Journal of Accounting and Public Policy*, 34(5), 520–547.  
<https://doi.org/http://doi.org/10.1016/j.ja>

- ccpubpol.2015.05.005
- Clarkson, P. M., Li, Y., & Richardson, G. D. (2004). The Market Valuation of Environmental Capital Expenditures by Pulp and Paper Companies. *The Accounting Review*, 79(2), 329–353.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4–5), 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Danos, P., Holt, D., & Imhoff, E. (1989). The Use of Accounting Information in Bank Lending Decisions. *Accounting, Organizations and Society*, 14, 235–246. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(89\)90025-1](https://doi.org/10.1016/0361-3682(89)90025-1)
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks – Triple bottom line of 21 century business*. New Society Publishers.
- Endrikat, J. (2015). Market Reactions to Corporate Environmental Performance Related Events: A Meta-analytic Consolidation of the Empirical Evidence. *Journal of Business Ethics*, 1–14.
- Equator Principles. (2020). *EP Association Members & Reporting*. Equator Principles.
- Fleming, C., Steer, A., Hanrahan, D., Landrigan, S., Briscoe, J., Asad, M., Davis, S., Agarwal, A., Rees, C., Whitford, P., Hancock, L., Post, J., Lintner, S., Tandberg, E., Hamilton, K., Kunte, A., Dixon, J., & Fleming, C. (1997). *Environment matters at the World Bank*. <http://documents.worldbank.org/curated/en/712061468740202434/Environment-matters-at-the-World-Bank>
- Fuad, H. (2016, December). 2017, Kredit Bank Mulai Ramah Lingkungan. *Sindonews.Com*. <https://ekbis.sindonews.com/read/1159832/178/2017-kredit-bank-mulai-ramah-lingkungan-1480624016>
- Garber, S., & J. Hammitt. (1998). Risk premiums for environmental liability: Environmental, Does Superfund increase the cost of capital? *Journal of Economics and Management*, 36(3), 267–294.
- García, J. H., Afsah, S., & Sterner, T. (2009). Which Firms are More Sensitive to Public Disclosure Schemes for Pollution Control? Evidence from Indonesia's PROPER Program. *Environmental and Resource Economics*, 42(2), 151–168. <https://doi.org/10.1007/s10640-008-9211-2>
- Griffin, P. A., & Sun, Y. (2013). J. Account . Public Policy Going green: Market reaction to CSRwire news releases. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(2), 93–113. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.02.002>
- Groening, C., & Kanuri, V. K. (2016). Investor Reactions to Concurrent Positive and Negative Stakeholder News. *Journal of Business Ethics*, February, 1–24. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3065-2>
- Guiral, A., Ruiz, E., & Choi, H. J. (2014). Audit report information content and the provision of non-audit services: Evidence from Spanish lending decisions. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 23(1), 44–57. <https://doi.org/http://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2014.01.001>
- Hamilton, S., Jo, H., & Statman, M. (1993). Doing Well While Doing Good? The Investment Performance of Socially Responsible Mutual Funds. *Financial Analysts Journal*, 49(6; December), 62–67. <https://doi.org/10.2469/faj.v49.n6.62>
- Hassel, L., Nilsson, H., & Nyquist, S. (2005). The Value Relevance of Environmental Performance. *European Accounting Review*, 14(1), 41–61.
- Herbohn, K., Gao, R., & Clarkson, P. (2019). Evidence on Whether Banks Consider Carbon Risk in Their Lending Decisions. *Journal of Business Ethics*, 158. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3711-3>
- Höck, A., Klein, C., Landau, A., & Zwergel, B. (2020). The effect of environmental

- sustainability on credit risk. *Journal of Asset Management*, 21(2), 85–93. <https://doi.org/10.1057/s41260-020-00155-4>
- Houghton, K. A. (1983). Audit Reports: Their Impact on the Loan Decision Process and Outcome: An Experiment. *Accounting and Business Research*, 14(53), 15–20. <https://doi.org/10.1080/00014788.1983.9729182>
- Indonesia, M. (2019, December). KLHK Terapkan PROPER dengan Mendukung Industri. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/read/detail/277938-klhk-terapkan-proper-dengan-mendukung-industri-40>
- Israel, I. (2020). Impact of Accounting Information on Bank Lending Decisions: A Case Study of First Bank, Bwari Area Council, Abuja. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 1–11. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2019/v13i230169>
- Kurniasih Budi. (2020, January). Pupuk Kaltim Kembali Raih Proper Nasional Peringkat Em Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Pupuk Kaltim Kembali Raih Proper Nasional Peringkat Emas”, <https://money.kompas.com/read/2020/01/10/191844926/pupuk-kaltim-kembali-raih-proper-nasi>. *Kompas*. <https://money.kompas.com/read/2020/01/10/191844926/pupuk-kaltim-kembali-raih-proper-nasional-peringkat-emas?page=all>
- Lagrange, B., Viger, C., & Anandarajan, A. (2015). Contingency liabilities: The effect of three alternative reporting styles. *Research in Accounting Regulation*, 27(2), 119–128. <https://doi.org/http://doi.org/10.1016/j.racreg.2015.09.003>
- Lin, Z. J., Tang, Q., & Xiao, J. (2003). An experimental study of users’ responses to qualified audit reports in China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 12(1), 1–22. [https://doi.org/http://doi.org/10.1016/S1061-9518\(03\)00005-3](https://doi.org/http://doi.org/10.1016/S1061-9518(03)00005-3)
- Mitchell, N. C. (1994). *The relationship of certain environmental performance indicators and financial statements* [Cleveland State University]. <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=741081441&Fmt=7&clientId=20870&RQT=309&VName=PQD>
- Nahartyo, E. (2012). *Desain dan Implementasi Riset Eksperimen*. UPP STIM YKPN.
- Nirmala, R. (2016, September). Ketika bank salurkan kredit untuk perusahaan perusak lingkungan. *Beritagar*.
- Nizam, E., Ng, A., Dewandaru, G., Nagayev, R., & Nkoba, M. (2019). The Impact of Social and Environmental Sustainability on Financial Performance: A Global Analysis of the Banking Sector. *Journal of Multinational Financial Management*. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2019.01.002>
- Obara, L., & B.O, E. (2004). ACCOUNTING INFORMATION AND COMMERCIAL BANK LENDING DECISION IN NIGERIA: AN EMPIRICAL ANALYSIS OF SELECTED BANKS IN PORT HARCOURT. *Journal of Business Studies*, 61–67.
- OJK. (2014). *Roadmap for Sustainable Finance in Indonesia*.
- Palazuelos, E., Montoya-del-corte, J., & Herrero-Crespo, Á. (2017). *Effect of perceived default risk and accounting information quality on the decision to grant credit to SMEs Effect of perceived default risk and accounting information quality on the decision to grant credit to SMEs*. December. <https://doi.org/10.1057/s41283-017-0030-z>
- Prorokowski, L. (2018). IFRS 9 in credit risk modelling. *Bank i Kredyt*, 49, 639–670.
- Richardson, A. J., Welker, M., & Hutchinson, I. R. (1999). Managing Capital Market Reactions to Corporate Social Responsibility. *International Journal of Management Reviews*, 1(1), 17–43. <https://doi.org/10.1111/1468-2370.00003>

- Ruggeri, D., Leotta, A., & Rizza, C. (2018). The Bank Lending Process: Accounting Information Role in Constructing Realities or Illusions. *International Journal of Business and Management*, 13. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n2p53>
- Sari, E. V. (2016, September). Bank Pelat Merah Tampik Kucurkan Kredit ke Perusak Lingkungan. *CNN Indonesia*. <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160912170212-78-157735/bank-pelat-merah-tampik-kucurkan-kredit-ke-perusak-lingkungan/>
- Sarumpaet, S., Nelwan, M., & Dewi, D. N. (2017). The Value Relevance Of Environmental Performance: Evidence From Indonesia. *Social Responsibility Journal*, 13(4). <https://www.emerald.com/insight/publication/issn/1747-1117/vol/13/iss/4>
- Schaltegger, S., & (2000), R. B. (2000). *Contemporary Environmental Accounting: Issues, Concepts and Practice*. Sheffield, UK: Greenleaf.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory* (Third). Pearson Education Canada Inc.,.
- Searcy, D. L., Ward, T. J., & Woodroof, J. B. (2009). Continuous reporting benefits in the private debt capital market. *International Journal of Accounting Information Systems*, 10(3), 137–151. <https://doi.org/http://doi.org/10.1016/j.acinf.2008.11.003>
- Shao, M. (2015). *The Measurement and Analysis on Credit Risk of Corporate Social Responsibility*. 6(4), 19–28.
- Staubus, G. (2000). *The Decision Usefulness Theory of Accounting*. 3. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203055533>
- Stevens, W. (1984). Market reaction to corporate environmental performance. *Advances in Accounting*, 1, 41–61.
- Tzouvanas, P., Kizys, R., Chatziantoniou, I., & Sagitova, R. (2019). Environmental and Financial Performance in the European Manufacturing Sector: An Analysis of Extreme Tail Dependency. *The British Accounting Review*, 100863. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.100863>
- Weber, O., Scholz, R., & Michalik, G. (2008). Incorporating Sustainability Criteria into Credit Risk Management. *Business Strategy and the Environment*, 19, 39–50. <https://doi.org/10.1002/bse.636>
- Wright, M. E., & Davidson, R. A. (2000). The Effect of Auditor Attestation and Tolerance for Ambiguity on Commercial Lending Decisions. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 19(2), 67–81. <https://doi.org/10.2308/aud.2000.19.2.67>
- Zhang, Bing; Yang, Yan; Bi, Jun. (2011). Tracking the implementation of green credit policy in China: Top-down perspective and bottom-up reform. *Journal of Environmental Management*, 92(4) 1321-1327.